

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini mengambil objek berupa perusahaan sektor *property dan real estate* yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan total 92 perusahaan pada periode 2021-2024. Populasi ini dipilih karena perusahaan sektor *property dan real estate* sebagai salah satu penggerak utama perekonomian Indonesia, terutama mengingat dinamika terkait kebijakan pajak, struktur pembiayaan, serta kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh fluktuasi pasar *property* pasca pandemi. Populasi kemudian diseleksi menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel penelitian yang representatif. Berikut kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel:

Tabel 4.1 Kriteria Penelitian Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>property & real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak mengalami <i>delisting</i> selama periode penelitian 2021-2024	92
2	Perusahaan yang tidak menyajikan <i>financial statements</i> dan <i>annual report</i> secara lengkap selama 2021-2024	(13)
3	Perusahaan mengalami kerugian pada periode 2021-2024	(52)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel		27
Jumlah observasi 27 perusahaan (x4 tahun)		108

Berdasarkan kriteria penelitian yang dirangkum dalam Tabel 4.1, objek yang digunakan dalam studi ini adalah perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah melalui proses seleksi sesuai kriteria yang telah ditentukan, diperoleh 27 perusahaan yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian. Pada periode pengamatan 2021–2024, data yang dikumpulkan menghasilkan total 108 observasi yang selanjutnya digunakan dalam tahap pengolahan data. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *thin capitalization*, *capital intensity*, dan *financial distress* terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel.

Tabel 4.2
Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ASRI	PT Alam Sutera Real Tbk
2	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk
3	CSIS	PT Cahayasakti Investindo Sukses Tbk
4	CTRA	PT Ciputra Development Tbk
5	DADA	PT Diamond Citra Propertindo Tbk
6	DMAS	PT Puradelta Lestari Tbk
7	DUTI	PT Duta Pertiwi Tbk
8	FMII	PT fortune Mate Indonesia Tbk
9	GPRA	PT Perdana Gapuraprima Tbk
10	HOMI	PT Grand House Mulia Tbk
11	INDO	PT Royalindo Investa Wijaya Tbk
12	IPAC	PT Era Graharealty Tbk
13	JRPT	PT Jaya Real Proeperty Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
14	LPLI	PT Star Pasific Tbk
15	MKPI	PT Metropolitan Kentjana Tbk
16	MMLP	PT Mega Manunggal Property Tbk
17	MTLA	PT Metropolitan Land Tbk
18	PANI	PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk
19	PLIN	PT Plaza Indonesia Realty Tbk
20	POLI	PT Pollux Hotels Group Tbk
21	PWON	PT Pakuwon Jati Tbk
22	RDTX	PT Roda Vivatex Tbk
23	REAL	PT Repower Asia Indonesia Tbk
24	RISE	PT Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk
25	SMDM	PT Suryamas Dutamakmur Tbk
26	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk
27	URBN	PT Urban Jakarta Propertindo Tbk

Sumber: *idx.co.id*

4.2 Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif diterapkan untuk memaparkan karakteristik umum dari data yang diteliti. Dalam studi ini, analisis tersebut menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi sebagai Ringkasan utama dari setiap variabel. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola distribusi serta variasi data sebelum melanjutkan ke tahap analisis statistik yang lebih mendalam. Berikut ini disajikan hasil statistik deskriptif dari seluruh variabel penelitian selama periode observasi 2021–2024.

Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_ETR	108	,00008	,62768	,1212549	,15744446
X1_DER	108	,00229	1,52575	,4905815	,39918574
X2_Net Fixed Assets to Tot Assets	108	,00025	,90590	,3420882	,26196959
X_3Altman's Z-Score	108	,14053	136,52416	9,4720029	23,79085334
Valid N (listwise)	108				

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah (2026)

Berdasarkan tabel di atas bisa dijelaskan hasil dari analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

1. Jumlah sampel dari variabel Penghindaran Pajak (Y_ETR) sebanyak 108. Nilai minimum sebesar 0,00005, nilai maximum sebesar 0,65396, nilai rata-rata sebesar 0,1215042, dengan standar deviasi sebesar 0,15827326. Nilai rata-rata yang lebih kecil daripada standar deviasi menunjukkan bahwa penyimpangan data relatif tinggi dan distribusi ETR cenderung tidak merata antar perusahaan sampel. Nilai minimum yang sangat rendah (0,00005) mengindikasikan adanya perusahaan yang berhasil menekan beban pajak secara ekstrim kemungkinan akibat praktik penghindaran pajak yang agresif, rugi fiskal, atau insentif pajak, sedangkan nilai maksimum yang tinggi (0,65396) menunjukkan terdapat perusahaan dengan beban pajak yang proporsional terhadap laba sebelum pajak sangat besar, yang dapat disebabkan oleh beban non-fiskal atau penurunan laba sebelum pajak. Kondisi ini menunjukkan variasi signifikan dalam efektivitas penghindaran pajak pada perusahaan sampel.

2. Jumlah sampel dari variabel DER (X_1) sebanyak 108. Nilai minimum sebesar 0,00197, nilai maximum sebesar 27,03807, nilai rata-rata sebesar 0,7268745 dengan standar deviasi sebesar 2,58452262. Nilai rata-rata yang lebih kecil daripada standar deviasi mengindikasikan penyimpangan data yang tinggi dan distribusi *thin capitalization* yang sangat heterogen, Nilai minimum yang mendekati nol (0,00197) menandakan beberapa perusahaan menggunakan sedikit utang relatif terhadap ekuitas, sedangkan nilai maksimum yang sangat besar (27,03807) mencerminkan adanya perusahaan dengan tingkat ketergantungan utang ekstrim, sehingga potensi *thin capitalization* yang tinggi dan risiko pembatasan pengurangan bunga fiskal. Variasi yang luas ini mengisyaratkan dan risiko pembatasan pengurangan bunga fiskal. Variasi yang luas ini mengisyaratkan keberadaan outlier dan perbedaan strategi pendanaan antar perusahaan sampel.
3. Jumlah sampel dari variabel *Capital intesnity* (X_2) sebanyak 108 observasi. Nilai minimum sebesar 0,00025, nilai maximum sebesar 0,90590, nilai rata-rata sebesar 0,3420882, dengan standar deviasi sebesar 0,2619659. Karena nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan data relatif rendah dan distribusi *capital intesnity* cenderung merata di antara perusahaan dengan intensitas modal rendah (aset tetap sedikit terhadap total aset), sedangkan nilai maksimum mendekati satu (0,90590) menunjukkan perusahaan yang sangat padat modal. Secara umum, sebagian besar perusahaan berada pada tingkat intensitas modal yang moderat.

4. Jumlah sampel dari variabel *Financial distress* (X3) sebanyak 108 observasi. menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00169, nilai maximum sebesar 152,86924, nilai rata-rata sebesar 9,6414457, dengan standar deviasi sebesar 24,74529541. Nilai rata-rata yang jauh lebih kecil daripada standar deviasi mengindikasikan adanya penyimpangan data yang sangat tinggi dan distribusi *financial distress* yang sangat tidak merata, dengan indikasi skewness kanan yang kuat. Nilai minimum yang sangat kecil menunjukkan beberapa perusahaan tanpa tanda kesulitan keuangan, sementara nilai maksimum ekstrim (152,86924) mengindikasikan keberadaan outlier signifikan, kemungkinan akibat rasio sensitif terhadap denominasi kecil atau kondisi keuangan sangat buruk pada beberapa entitas. Oleh karena itu, interpretasi rata-rata harus dilakukan dengan hati-hati dan disarankan mengecek outlier serta mempertimbangkan transformasi data atau analisis robust untuk pengujian lanjutan.

4.3 Analisis Data

Analisis hasil merupakan bagian penelitian yang memaparkan temuan dari pengolahan data yang telah dilakukan menggunakan perangkat lunak spss 26. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, menguji hipotesis yang telah dirumuskan, serta memperoleh kesimpulan akhir dari penelitian. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini melakukan serangkaian pengujian statistik, meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis..

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Analisis uji asumsi klasik diawali dengan pemeriksaan kelayakan data dan distribusi residual untuk menjamin keandalan penerapan model regresi linear berganda. Penelitian ini melaksanakan empat jenis uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Keempat uji tersebut dilakukan guna mendeteksi serta mencegah pelanggaran asumsi dasar yang dapat berdampak pada akurasi estimasi dan validitas inferensi model regresi.

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengidentifikasi apakah data penelitian mengikuti distribusi normal. Pengujian ini dilakukan terhadap 108 sampel yang tersedia. Hasil uji normalitas ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,14981297
Most Extreme Differences	Absolute		,181
	Positive		,181
	Negative		-,123
Test Statistic			,181
Asymp. Sig. (2-tailed)			,000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,001 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,000
		Upper Bound	,002

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 334431365.

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa pengujian dilakukan terhadap unstandardized residual dari model regresi pengaruh *thin capitalization*, *capital intensity*, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* dengan 108 observasi. Nilai signifikansi *Asymp. Sig* yang diperoleh adalah 0,000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka residual dalam model regresi tidak berdistribusi normal. Sebagai penguatan validitas hasil, peneliti menambahkan analisis menggunakan simulasi *Monte Carlo* yang menghasilkan nilai signifikansi 0,001. Dengan nilai ini juga di bawah 0,05 ($0,001 < 0,05$), kedua uji secara konsisten menunjukkan bahwa asumsi normalitas residual belum terpenuhi.

Sebagai upaya penanggulangan pelanggaran asumsi tersebut, peneliti melaksanakan tindakan perbaikan (*remedial measures*) melalui transformasi data sebelum melanjutkan analisis regresi. Berdasarkan panduan (Ghozali, 2021), bentuk transformasi ditentukan sesuai dengan karakteristik sebaran data variabel. Dalam studi ini, transformasi dilakukan dengan metode *Natural Logarithm* (Ln).

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,83856649
Most Extreme Differences	Absolute	,077
	Positive	,058
	Negative	-,077
Test Statistic		,077
Asymp. Sig. (2-tailed)		,136 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah (2026)

Mengingat terdapat penyimpangan pada distribusi data yang teridentifikasi dalam pengujian awal, peneliti melakukan tindakan korektif berupa transformasi data. Uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov kemudian dilakukan kembali terhadap nilai unstandardized residual dari model regresi pengaruh *thin capitalization*, *capital intensity*, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, peneliti hanya menggunakan nilai Asymp. Sig sebagai acuan pemenuhan asumsi normalitas. Nilai signifikansi yang diperoleh setelah transformasi adalah 0,136. Nilai ini terbukti lebih besar dibandingkan taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,136 > 0,05$), sehingga data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal tanpa memerlukan pengujian tambahan Monte Carlo. Dengan demikian, asumsi klasik pada uji normalitas ini telah terpenuhi secara valid.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan untuk mendeteksi korelasi linear yang tinggi antar variabel bebas dalam model regresi. Indikator yang digunakan dalam Pengujian ini adalah nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan ketentuan model terbebas dari multikolinieritas apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$. Berikut disajikan hasil uji multikolinieritas yang diperoleh:

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	TRANS_X1	,325	3,081
	TRANS_X2	,958	1,044
	TRANS_X3	,317	3,156
a. Dependent Variable: TRANS_Y			

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah (2026)

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji multikolinearitas, yang menunjukkan bahwa nilai tolerance setiap variabel $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas, yang berarti tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen dalam model regresi ini.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan pada model regresi guna mengidentifikasi apakah varians residual konstan di semua pengamatan atau terdapat ketidaksamaan varians antar observasi. Keberadaan heteroskedastisitas berpotensi mengganggu efisiensi estimator OLS dan validitas uji hipotesis karena estimasi varians menjadi tidak akurat. Hasil pengujian heteroskedastisitas ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,611	,171		9,430	,000
	TRANS_X1	,096	,113	,143	,848	,399
	TRANS_X2	,073	,050	,142	1,450	,150
	TRANS_X3	,140	,118	,203	1,189	,237

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen sebagai berikut: *thin capitalization* (Trans_X1) 0,399, *capital intesnity* (Trans_X2) 0,150, dan *financial distress* (Trans_X3) 0,237. Ketiga variabel secara konsisten $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi antar disiturbansi (kesalahan pengganggu) pada model regresi, terutama dalam data deret waktu (time series) seperti data yang digunakan dalam penelitian ini. Gejala autokorelasi dapat menyebabkan perhitungan standar error menjadi tidak akurat, sehingga inferensi statistik pada uji hipotesis (uji f dan uji t) menjadi bias dan tidak dapat diandalkan (Ghozali, 2021). Oleh karena itu, uji autokorelasi perlu dilakukan untuk memastikan bahwa asumsi tidak adanya korelasi serial pada residual telah terpenuhi sehingga estimasi parameter model regresi tetap efisien dan valid. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan metode Durbin-Watson. Model regresi dianggap bebas dari autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson (DW) berada di antara batas atas (dU) dan komplementennya terhadap empat, secara matematis ditulis sebagai $dU < DW < (4 - dU)$.

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,310 ^a	,096	,070	1,86490	,793
a. Predictors: (Constant), TRANS_X3, TRANS_X2, TRANS_X1					
b. Dependent Variable: TRANS_Y					

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah (2026)

Pada hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson diperoleh nilai sebesar 0,793 pada tabel model summary. Berdasarkan tabel kritis Durbin-Watson pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah sampel observasi sebanyak 108

dan jumlah variabel independen sebanyak 3, maka diperoleh nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU), secara umum, untuk $n=108$ dan $k = 3$, nilai dU berkisar sebesar 1,7437, sehingga nilai $4-dU$ adalah sebesar 2,2563. Kriteria batas bebas autokorelasi mensyaratkan $dU < DW < (4 - dU)$, yaitu pada rentang $1,7437 < DW < 2,2563$. Karena nilai DW 0,793 berada di bawah batas bawah, maka model regresi ini mengalami autokorelasi positif. Akibatnya, asumsi bebas autokorelasi tidak terpenuhi dalam penelitian ini. Untuk menangani gejala autokorelasi ini, dalam penelitian ini digunakan metode Cochrane-Orcutt (Wibowo, 2020). Metode ini dilakukan dengan mengestimasi kembali model regresi secara iteratif, yaitu dengan memasukkan residual periode sebelumnya sebagai variabel penyesuai pada seluruh variabel model dan melakukan pengulangan uji asumsi klasik sampai diperoleh residual yang tidak lagi mengandung korelasi serial. Dengan demikian, penggunaan metode Cochrane-Orcutt diharapkan dapat menghilangkan atau mengurangi korelasi error dalam model sehingga estimasi parameter regresi menjadi lebih efisien dan valid untuk inferensi statistik.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik Setelah Transformasi

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik sebelumnya, model regresi belum memenuhi asumsi bebas autokorelasi, sehingga diperlukan perbaikan (*remedial*) untuk meningkatkan kualitas estimasi parameter, sehingga diperlukan remedial untuk memperbaiki kualitas estimasi parameter. Dalam penelitian ini, perbaikan dilakukan dengan menerapkan metode Cochrane-Orcutt, yang bekerja dengan cara mentransformasi data observasi ke dalam bentuk lag, yaitu dengan memasukan

residual periode sebelumnya sebagai variabel penyesuai sehingga terbentuk struktur variabel baru yang diharapkan terbebas dari korelasi serial. Karena data telah ditransformasi dan membentuk model baru, seluruh pengujian asumsi klasik harus diulang sesuai kaidah regresi. Tujuannya memastikan model transformasi layak, tidak melanggar asumsi klasik, dan estimator parameter memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) sehingga dapat diandalkan untuk pengujian hipotesis (Ghozali, 2021).

4.3.2.1 Uji Normalitas Setelah Transformasi

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		107	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	1,45407512	
Most Extreme Differences	Absolute	,090	
	Positive	,090	
	Negative	-,086	
Test Statistic		,090	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,032 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,330 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,318
		Upper Bound	,342
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.			

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai Asymp. Sig. yang diperoleh adalah 0,032, yang lebih rendah dari 0,05 ($0,032 < 0,05$). Secara konvensional, hal ini mengindikasikan bahwa distribusi residual berbeda secara signifikan dari distribusi normal, sehingga asumsi normalitas tampak tidak terpenuhi. Namun, setelah dilakukan pengujian ulang dengan metode *Monte Carlo*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,330. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mempertimbangkan hasil *Monte Carlo*, nilai residual data penelitian ini terdistribusi secara normal, sehingga asumsi normalitas analisis regresi dinyatakan terpenuhi.

4.3.2.2 Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LAG_X1	,383	2,609
	LAG_X2	,962	1,039
	LAG_X3	,375	2,669
a. Dependent Variable: LAG_Y			

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 4.10, menunjukkan bahwa variabel *thin capitalization* (LAG_X1) diperoleh nilai tolerance sebesar 0,383 dan VIF sebesar 2,609; untuk variabel *capital intesnity* (LAG_X2) nilai tolerance sebesar 0,962 dan VIF sebesar 1,039; serta untuk variabel *financial distress* (LAG_X3) nilai tolerance 0,375 dan VIF sebesar 2,669. Semua nilai tolerance lebih besare dari batas minimum 0,10 (>10) dan seluruh nilai VIF berada jauh di angka 10. Kondisi ini mengindikasikan bahwa korelasi antar variabel independen dalam model relatif rendah tanpa ketergantungan linear yang berlebihan. Dengan

demikian, model regresi hasil transformasi bebas dari gejala multikolinearitas, sehingga variabel independen dapat digunakan dalam analisis regresi lebih lanjut.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi

Tabel 4.11 Hasil Heteroskedastisitas Setelah Transformasi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,169	,117		9,949	,000
	LAG X1	-,076	,130	-,091	-,582	,562
	LAG X2	,126	,064	,194	1,966	,052
	LAG X3	-,082	,125	-,104	-,658	,512

a. Dependent Variable: ABRESID2

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah (2026)

Pada uji heteroskedastisitas penelitian ini menggunakan uji glejser, dengan dasar pengambilan keputusannya jika nilai Sig melebihi (\geq) 0,05, maka dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai Sig di bawah (\leq) 0,05 mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas. Dari hasil uji glejser pada penelitian ini pada tabel 4.11, variabel *tax avoidance* (LAG_X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,562, nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,562 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Variabel *thin capitalization* (LAG_X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,052, nilai ini sedikit lebih besar dari 0,05 ($0,052 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Variabel *financial distress* (LAG_X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,512, nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,512 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi Setelah Transformasi

Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi setelah Transformasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,326 ^a	,106	,080	1,47510	1,959
a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X2, LAG_X1					
b. Dependent Variable: LAG_Y					

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.12 diketahui nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1,959. Berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan signifikansi 5% dengan jumlah sampel 68 serta jumlah variabel independen sebanyak 3, diketahui kriteria pengujian autokorelasi, suatu model regresi dinyatakan terbebas dari autokorelasi positif maupun negative apabila DW berada diantara dU dengan 4-dU ($dU < DW < (4-dU)$) atau $1,7437 < DW < 2,2563$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini telah terbebas dari masalah autokorelasi setelah dilakukan transformasi dengan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*.

4.3.3 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda diterapkan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan output koefisien regresi linear berganda, berikut hasil uji regresi linear berganda:

Tabel 4.13 Hasil Analisis Model Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,464	,178		-8,234	,000
	LAG_X1	,181	,196	,139	,922	,359
	LAG_X2	-,290	,097	-,284	-2,991	,003
	LAG_X3	-,008	,189	-,006	-,042	,967

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 4.13 di atas persamaan regresi penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

$$\text{LAG}_Y = -1,464 + (0,181\text{LAG}_X1) + (-0,290 \text{LAG}_X2) + (-0,008 \text{LAG}_X3)$$

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat diuraikan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar -1,464 mengindikasikan bahwa jika variabel *thin capitalization*, *capital intensity*, dan *financial distress* bernilai nol, maka tingkat penghindaran pajak diperkirakan sebesar -1,464.
2. Koefisien *thin capitalization* (LAG_X1) bernilai 0,181. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan *thin capitalization* sebesar 1 satuan cenderung meningkatkan ETR sebesar 0,181 dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai ETR yang lebih tinggi mencerminkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah, karena ETR mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *tax avoidance*. Berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,359 lebih besar dari 0,05, pengaruh tersebut tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Koefisien variabel *capital intesnity* (LAG_X2) menunjukkan nilai sebesar -0,290. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa setiap penurunan *capital intesnity* sebesar 1 satuan akan menyebabkan penurunan ETR sebesar 0,290, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Mengingat ETR memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan *tax avoidance*, maka penurunan ETR mencerminkan peningkatan praktik penghindaran pajak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *capital intesnity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
4. Koefisien *financial distress* (LAG_X3) bernilai -0,008. Hal ini menunjukkan bahwasanya setiap penurunan *financial distress* sebesar 1 satuan cenderung menurunkan ETR sebesar 0,008 dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai ETR yang lebih rendah mencerminkan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi, karena ETR mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan *tax avoidance*. Berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,967 lebih besar dari 0,05, pengaruh tersebut tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga variabel independen yang diuji, hanya *capital intesnity* yang memiliki pengaruh signifikansi terhadap penghindaran pajak, sedangkan *thin capitalization* dan *financial distress* tidak berpengaruh signifikan.

4.3.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis menjadi tahap penting untuk menguji apakah hipotesis penelitian dapat diterima atau ditolak berdasarkan hasil analisis data. Setelah model regresi dinyatakan memenuhi asumsi klasik dan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), pengujian hipotesis dilakukan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian meliputi uji simultan (F), uji parsial (t), dan uji koefisien determinasi (R^2).

4.3.4.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh kumulatif dari variabel independen terhadap variabel dependen, berikut hasil pengujian f statistik:

Tabel 4.14 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24,443	3	8,148	3,807	,012 ^b
	Residual	220,427	103	2,140		
	Total	244,870	106			
a. Dependent Variable: LAG_Y						
b. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X2, LAG_X1						

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah (2026)

Hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 3,807 dengan signifikansi 0,012. Karena nilai F lebih besar dari F tabel 2,692841 dan signifikansi di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *thin capitalization*, *capital intensity*, dan *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

4.3.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk melihat signifikansi pengaruh setiap variabel bebas secara terpisah dalam model penelitian. Berikut disajikan hasil pengujian statistik t dalam penelitian ini:

Tabel 4.15 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,464	,178		-8,234	,000
	LAG X1	,181	,196	,139	,922	,359
	LAG X2	-,290	,097	-,284	-2,991	,003
	LAG X3	-,008	,189	-,006	-,042	,967

a. Dependent Variable: LAG Y

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah (2026)

1. Variabel *thin capitalization* (LAG_X1) memperoleh nilai signifikansi 0,359 dan t hitung 0,922 (t tabel = 1,983). Karena signifikansi > 0,05 dan t hitung < t tabel, hipotesis ditolak. Dengan demikian, *thin capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
2. Variabel *capital intensity* (LAG_X2) memperoleh nilai signifikansi 0,003 dan t hitung -2,991 (t tabel = 1,983). Karena signifikansi < 0,05 dan t hitung > t tabel, hipotesis diterima. Dengan demikian, *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

3. Variabel *financial distress* (LAG_X3) memperoleh nilai signifikansi 0,967 dan t hitung -0,042 (t tabel = 1,983). Karena signifikansi $> 0,05$ dan t hitung $< t$ tabel, hipotesis ditolak. Dengan demikian, *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.3.4.3 Uji Koefisiensi Determinasi R²

Koefisien determinasi bertujuan menguji seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Pengujian ini memberikan informasi mengenai tingkat ketepatan model regresi dalam memprediksi perubahan yang terjadi pada variabel terikat. Berikut disajikan hasil pengujian koefisien determinasi (R²) dalam penelitian ini:

Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,326 ^a	,106	,080	1,47510	1,959
a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X2, LAG_X1					
b. Dependent Variable: LAG_Y					

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi, *adjusted R Square* mencapai 0,080. Dengan demikian, variabel *thin capitalization*, *capital intensity*, serta *financial distress* berkontribusi menjelaskan 8% variasi penghindaran pajak, sedangkan 92% sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini.

4.4 Interpretasi Hasil

Interpretasi hasil penelitian berfungsi sebagai temuan empiris dengan tujuan penelitian dan kerangka teori. Pada bagian ini peneliti menjelaskan arti statistic dari hasil uji yang telah dilakukan, menghubungkannya dengan hipotesis yang diajukan, serta menilai implikasi praktis dan teoritisnya. Untuk penelitian dengan tiga variabel independen dan suatu variabel dependen, interpretasi dimulai dengan memastikan bahwa data memenuhi asumsi klasik, uji parsial (uji t), uji simultan (uji f), dan uji koefisiensi determinasi R^2 . Berikut disajikan rangkuman dalam bentuk tabel hasil penelitian yang akan membantu dalam interpretasi hasil penelitian:

Tabel 4.17 Rangkuman Hasil Penelitian

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H ₁	<i>Thin capitalization</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	Ditolak
H ₂	<i>Capital intesnity</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	Diterima
H ₃	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	Ditolak

4.4.1 Pengaruh *Thin capitalization* Terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan temuan pengujian pada Tabel 4.15, diketahui bahwasanya *thin capitalization* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Pernyataan tersebut didasari oleh hasil uji parsial (t-test) yang menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,922 dengan nilai signifikansi sebesar 0,359. Karena nilai

signifikansi tersebut lebih besar dari taraf 0,05 ($0,359 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1 dalam penelitian ini ditolak. Nilai yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya penerapan strategi *thin capitalization* oleh perusahaan tidak memberikan dampak nyata terhadap kebijakan penghindaran pajak yang diprosikan melalui Effective Tax Rate (ETR).

Temuan ini bertentangan dengan *agency theory* (teori agensi) yang memprediksi bahwa manajemen (agent) akan bertindak oportunistik memanfaatkan struktur pembiayaan berupa utang yang tinggi dari pihak afiliasi (*thin capitalization*) untuk meminimalkan beban pajak melalui skema biaya bunga yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto. Tidak signifikannya hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan di sektor *properti* dan *real estate* tidak menjadikan *thin capitalization* sebagai instrumen utama dalam melakukan perencanaan pajak agresif. Hal ini diduga karena adanya regulasi ketat dari otoritas perpajakan, seperti pembatasan rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*), yang membatasi ruang perusahaan dalam memanfaatkan *thin capitalization* sebagai strategi penghindaran pajak, sehingga manajemen cenderung lebih berhati-hati.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil riset terdahulu yang dilakukan oleh Anggraini & Trisnawati (2025), yang menyatakan bahwa *thin capitalization* tidak mempengaruhi penghindaran pajak. Hal ini mempertegas bahwa dalam pengambilan keputusan terkait struktur modal, manajemen memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara efisiensi pajak dan stabilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, manajemen cenderung menghindari

pemanfaatan celah *thin capitalization* yang berlebihan demi menjaga reputasi organisasi serta menghindari risiko pemeriksaan perpajakan yang ketat di masa depan.

4.4.2 Pengaruh *Capital intensity* Terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan uji hipotesis pada tabel 4.15, diperoleh nilai t hitung sebesar -2,991 dengan nilai signifikansi 0,003 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H2 dalam penelitian ini dinyatakan **diterima (tervalidasi)**, di mana terdapat pengaruh signifikansi secara statistik antara *capital intensity* terhadap penghindaran pajak. Meskipun koefisien regresi menunjukkan nilai negatif, hal ini disebabkan oleh penggunaan proksi Effective Tax Rate (ETR) yang sifatnya berbanding terbalik dengan penghindaran pajak. Nilai ETR memperlihatkan hubungan yang tidak searah dengan penghindaran pajak, sehingga koefisien negatif pada ETR mencerminkan pengaruh positif pada penghindaran pajak. Maknanya, jika nilai ETR semakin menurun, maka menandakan bahwasanya perusahaan justru membayar pajak lebih kecil dan tingkat penghindaran pajak semakin meningkat. Dengan demikian, arah negatif pada nilai ETR tersebut secara substansial mengindikasikan bahwa semakin tinggi *capital intensity* suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukan. Hasil ini membuktikan bahwa kebijakan perusahaan dalam meningkatkan alokasi asetnya ke dalam bentuk aset tetap berdampak optimal terhadap efisiensi beban fiskal melalui pemanfaatan biaya penyusutan (*depreciation expense*) sebagai pengurang penghasilan kena pajak (*tax shield*).

Apabila ditinjau dari sudut pandang *agency theory* (teori agensi), keberhasilan *capital intensity* dalam meningkatkan tindakan penghindaran pajak ini mengindikasikan adanya ruang bagi manajemen (*agent*) untuk bertindak secara oportunistik. Tingginya investasi pada aset tetap memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk menyusun strategi perencanaan pajak yang agresif guna meminimalkan arus kas keluar untuk pembayaran pajak. Di satu sisi, tindakan agen ini dapat dipandang sebagai upaya untuk mengakomodasi ekspektasi pemegang saham (*principal*) dalam memaksimalkan ketersediaan dana internal dan profitabilitas bersih. Namun, di sisi lain, agresivitas pajak yang bersumber dari pengelolaan *capital intensity* ini juga meningkatkan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik modal. Jika praktik penghindaran pajak ini dilakukan secara berlebihan, hal tersebut berpotensi memicu sanksi denda perpajakan dan kerusakan reputasi corporate di masa depan, yang pada akhirnya justru dapat meningkatkan biaya agensi (*agency cost*) yang harus ditanggung oleh *principal*.

Tingginya *capital intensity* tidak selalu menunjukkan adanya praktik penghindaran pajak karena beberapa perusahaan memang membutuhkan aset tetap dalam jumlah besar untuk mendukung kegiatannya operasionalnya. Namun, aset tetap yang dimiliki perusahaan akan menghasilkan beban penyusutan yang dapat mengurangi laba sebelum pajak sehingga berpotensi menurunkan beban pajak yang harus dibayar perusahaan. Oleh karena itu, indikasi pemanfaatan *capital intensity* sebagai sarana *tax avoidance* dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menggunakan beban penyusutan aset tetap untuk menekan laba kena pajak yang

tercermin melalui penurunan nilai *Effective Tax Rate* (ETR). Temuan ini sejalan dengan penelitian Marlinda et al. (2020) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi memiliki peluang untuk memanfaatkan beban depresiasi sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Selain itu, Izzati & Riharjo (2022) menjelaskan bahwa investasi pada aset tetap dapat menghasilkan biaya penyusutan yang digunakan perusahaan untuk melakukan efisiensi pajak secara legal.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil riset terdahulu yang dilakukan oleh Helmi & Yusrawati (2025), yang juga menemukan adanya pengaruh signifikan antara intensitas modal terhadap kebijakan pajak perusahaan. Keselarasan hasil ini memperkuat argumen bahwa besarnya proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan secara konsisten menjadi instrumen efektif bagi manajemen untuk menurunkan beban pajaknya. Selain itu, kesamaan hasil penelitian ini mempertegas penerapan teori agensi dalam konteks perpajakan, dimana kebijakan investasi modal sering kali digunakan oleh agen sebagai strategi taktis untuk meminimalkan beban fiskal demi memenuhi kepentingan ekonomi entitas.

4.4.3 Pengaruh *Financial distress* Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 4.15, diperoleh nilai t hitung sebesar -0,042 dengan nilai signifikansi sebesar 0,967. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih besar dari 0,05 ($0,967 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara *financial distress* terhadap

penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis H3 dalam penelitian ini ditolak. Nilai t hitung yang sangat kecil (-0,042) dan mendekati nol ini menegaskan bahwa naik atau turunnya kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami perusahaan tidak memberikan dampak nyata terhadap kebijakan penghindaran pajak (Effective Tax Rate/ETR) perusahaan.

Temuan ini tidak sejalan dengan *Agency Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan *tax avoidance* untuk menghemat kas dan menjaga likuiditas perusahaan (Dang & Tran, 2021). Namun, dalam penelitian ini *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini diduga karena manajemen menghindari praktik penghindaran pajak yang agresif akibat risiko sanksi perpajakan dan pemeriksaan pajak yang dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan (Osman et al., 2026)

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan riset terdahulu yang dilakukan oleh Lukito & Sandra (2021), yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak perusahaan. Tidak berpegaruhnya variabel ini mengindikasikan bahwa ketika menghadapi tekanan keuangan, perusahaan cenderung lebih fokus pada strategi restrukturisasi internal yang lebih aman, seperti efisiensi biaya operasional, pengurangan biaya tenaga kerja, atau negosiasi ulang utang dengan kreditor, alih-alih mengambil risiko melalui pemanfaatan celah legalitas formal perpajakan yang dapat mengancam reputasi korporasi.